



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 2, 2020 (93-109)

PERJUANGAN REVOLUSIONER DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW DI JAZIRAH ARAB

(Pendekatan Teori Perjuangan Klas Karl Marx)

Oleh: Sholihul Huda

Dosen Prodi Studi Agama-Agama (SAA) FAI

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: sholikhsby@gmail.com

Abstraksi

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang pasti terjadi di dalam sejarah manusia atau masyarakat. Pendorong perubahan sosial di masyarakat dilatari beragam faktor, ada faktor alam-sosial-agama-politik-ekonomi, budaya dan beragam actor, ada actor individu ataupun kelompok. Proses perubahan ada yang bersifat evolusi dan ada juga bersifat revolusi. Dan muara dari perubahan sosial ada yang bermuara pada consensus (perjanjian) dan bermuara perubahan total. Salah satu faktor terjadinya perubahan sosial adalah disebabkan karena terjadinya persaingan atau konflik untuk bertahan ataupun untuk merebut kekuasaan (baca: kuasa agama, sosial, politik dan ekonomi). Perebutan atau konflik ini melibatkan dua kelompok (klas) yang saling berhadapan yaitu klas penindas (bahas Marx kaum Borjuis-pemodal) berhadapan dengan klas tertindas (bahasa Marx kaum Proletar). Tujuan dari konflik itu adalah adanya keinginan untuk saling menguasai (dominasi) dan mempengaruhi (hegemoni). Sehingga dari proses saling menguasai dan mengemoni ada yang menang dan ada yang kalah, dampak dari proses inilah kemudian melahirkan perubahan sosial, meminjam bahasa Marx Sejarah Manusia adalah Sejarah Perjuangan Klas. Maka untuk mengungkap teori Marx pada kajian ini akan dibahas secara detail teori sosial-konflik Marx untuk digunakan membaca sejarah peradaban masyarakat Islam.

Keyword: Karl Marx, Teori Konflik, Sejarah Nabi Muhammad SAW

A. Pendahuluan

Perubahan sosial di masyarakat merupakan realitas sosial yang bisa dikaji dari beragam pendekatan teori sosial. Sebuah produk teori atau pemikiran tidak lepas dipengaruhi oleh latar kondisi yang melingkupi si pemikir tersebut pada saat itu. Sebuah teori terkadang masih dapat digunakan atau tidak dapat digunakan sama sekali atau dapat digunakan tetapi diperlukan tafsir ulang. Begitu juga teori sosial-konflik yang dikembangkan oleh Karl Marx, juga tidak lepas dari latar belakang sosio-kultur dan sosiopolitik yang mengitarinya. Pada kajian ini perubahan sosial masyarakat akan dikaji melalui pendekatan teori sosial konflik Karl Marx. Yang kemudian digunakan untuk mengkaji perubahan sosial yang terjadi dikalangan masyarakat Muslim.

Perubahan sosial dikalangan masyarakat Muslim ini dapat dikaji pada proses sejarah awal peradaban Islam zaman Nabi Muhammad dan para sahabatnya atau sejarah peradaban Islam zaman pertengahan (Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah atau Dinasti-dinasti Keislaman yang pernah berkuasa di dunia Muslim). Atau sejarah peradaban Islam yang sedang berkembang sekarang (kontemporer) baik di dunia Islam Internasional maupun di dunia Islam Indonesia.

Teori sosial-konflik Karl Marx berakar dari suasana intelektual abad ke-19. Marx merangkum semua pemikiran dan realitas sosio-politik fundamental yang terjadi di abad itu. Menurut Karl Marx, Sejarah manusia adalah proses alamiah, dalam arti ada hukumnya dan dapat diketahui. Pernyataan Marx tentang sejarah manusia yang sangat terkenal adalah: *Filosof hanya menafsirkan sejarah dunia, masalah sebenarnya adalah bagaimana cara untuk mengubahnya (Marx & Engels, 1968:30)*

Konstruksi paradigma teori Marx tentang sejarah manusia secara prinsipil dipengaruhi oleh paradigma teori *evolusi*. Filosof yang berpengaruh dalam pengembangan teori evolusi dan sangat mempengaruhi pemikiran Karl Marx adalah Charles Darwin dan Federich Hegel. Keterpengaruhannya Marx terhadap teori Evolusi sejarah dapat diamati *pertama*: Marx adalah penganut setia pandangan yang menyatakan seluruh proses sejarah mengarah kepada kemajuan, Marx sangat optimis memandang sejarah seperti kuan evolusionisme. *Kedua*: Marx melihat kemajuan sejarah didorong oleh kekuatan dari dalam. *Ketiga*: perkembangan sejarah melalui urutan tahapan yang dapat dibedakan melalui jalan yang seragam, walaupun Marx menyadari ada lintasan yang menyimpang. *Keempat*: peningkatan sejarah ditandai dengan kompleksitas dan diferensiasi masyarakat sehingga pembagian kerja menjadi khusus.

Bangunan teori Marx di atas, tidak lepas dipengaruhi oleh lingkungan intelektual dan lingkungan sosial pada saat itu. Lingkungan intelektual Jerman saat itu, pemikiran Hegel “dilaektika historis” menjadi primadona dikalangan kaum akademis, begitu juga Marx sangat gandrung dengan pemikiran filsafat sejarah Hegel. Sementara lingkungan sosial Jerman saat itu terjadi kesenjangan sosio-ekonomi dikalangan massa buruh/pekerja pabrik (kaum *Proletar*) yang miskin, tertindas dan terasing dengan sosialnya, berbeda dengan para pemilik pabrik atau kaum pemodal (*Borjuis*) yang hidup mewah, mengausai alat produksi dan kaya-raya. Dua latar inilah yang kemudian menkonstruksi pemikiran dan sikap sosio-politik Marx yang mengobarkan perlawanan “Perjuangan Klas” proletar versus borjuis”. Untuk lebih lanjut berkaitan dengan teori Sosil-konflik Marx yang

kemudian digunakan membaca perubahan sosial di masyarakat Islam, akan dijelaskan dibawah ini.

B. Sekilas Profile Karl Marx

Karl Marx lahir di Trier, Prusia, 5 Mei 1818, ayahnya seorang pengacara. Orang tuanya adalah dari pendeta yahudi (*Rabbi*). Tetapi, karena alasan bisnis ayahnya menjadi penganut ajaran Kristen Protestan Lutheranisme ketika Karl Marx masih sangat muda.

Marx belajar Hukum di Bonn dan Berlin. Di Berlin Marx tertarik dengan Filsafat. Tahun 1841 Marx menerima gelar Doktor Filsafat dari Universitas Berlin Jerman. Universitas yang sangat di pengaruhi oleh pemikiran Hegel, termasuk Marx sangat dipengaruhi oleh pemikiran filsafat idealisme Hegel. Pasca tamat Marx menjadi wartawan di Koln. Koran tersebut berideologi liberal radikal, karena pendirian politiknya, koran itu kemudian di tutup pemerintah. Esai- esai awal yang di terbitkan dalam periode mulai mencerminkan sebuah pendirian yang membimbing Marx sepanjang hidupnya. Esai-esai tulisan Marx itu secara bebas dengan prinsip-prinsip demokrasi, ia menolak keabstrakan filsafat hegelian, mimpi naif komunis utopia dan gagasan aktivis yang mendesak apa yang ia anggap sebagai tindakan politik prematur. (Ritzer:2012:81)

Marx menikah dengan Yenni, anak Baron Van Westhlen tahun 1843. Pasca menikah Marx kemudian pindah ke Paris yang dianggap lebih apat menerima kebebasan berfikir (liberal) daripada di Jerman. Di Paris Marx bergualat dengan gagasan Hegel dan pengikutnya, tetapi ia juga menghadapi dua kumpulan gagasan baru yaitu sosialisme Prancis dan politik Ekonomi Inggris. Dengan cara yang unik dia menggabungkan hegelian, sosialisme dan ekonomi politik yang kemudian menentuka orientasi intelektualnya.

Saat di Paris Marx bertemu dengan Friederich Engels (1820-1893). Kemudian menjadi teman seumur hidupnya, donatur dan kolabolatornya. Engels anak penguasa pabrik tekstil menjadi seorang sosialis yang mengkritik kondisi kehidupan yang dihadapi kelas buruh. Banyak diantara rasa kasihan Marx kesengsaraan kelas buruh berasal dari paparannya kepada Engels dan gagasannya sendiri. Tahun 1844 Marx dan Engels mengadakan diskusi panjang di sebuah Café terkenal di Paris dan meletakkan landasan kerja untuk bersahabat seumur hidup. Mengenai diskusi itu Engels berkata: "kesepakatan lengkap kami dalam semua bidang teori menjadi nyata dan perjanjian kerja sama kami mulai sejak itu". (Ritzer, 2012:82) dan (McLellan, 1993:131)

Di tahun berikutnya Marx dan Engels menerbitkan karya *The condition Of The Working Class in England*. Selama periode itu Marx menerbitkan sejumlah karya yang sangat sukar dipahami (kebanyakan belum diterbitkan semasa hidupnya) termasuk *The Holy Family* dan *The German ideology* (di tulis bersama Engels) dan ia pun menulis *The Economic and Philosophic Manuscripts* tahun 1844 yang menandakan perhatiannya terhadap bidang ekonomi semakin meningkat.

Meski Marx dan Engels mempunyai orientasi teoritis yang sama namun ada juga beberapa perbedaan diantara mereka. Marx cenderung menjadi seorang intelektual teoritis yang kurang teratur dan sangat berorientasi kepada keluarga. Engels adalah pemikir praktis, rapi dan pengusaha teratur dan orang yang tak percaya pada lembaga

keluarga. Meski mereka berbeda, Marx dan Engels menempa kerja sama yang akrab sehingga mereka berkolaborasi menulis buku dan artikel dan bekerja sama dalam organisasi radikal, dan bahkan Engels membantu membiayai Marx selama sisa hidupnya sehingga memungkinkan Marx mencurahkan perhatiannya pada kegiatan intelektual dan politiknya.

Meski ada asosiasi erat antara Marx dan Engels, namun Engels menjelaskan bahwa ia teman junior, katanya: Marx mampu berkarya sangat baik tanpa aku. Aku tidak pernah mencapai prestasi seperti yang di capai Marx. Pemahaman Marx lebih tinggi, pengalamannya lebih jauh dan pandangannya lebih luas serta cepat ketimbang aku. Marx adalah jenius”. (Ritzer, 2012:82) dan (McLellan, 1993:131-132)

Banyak yang percaya bahwa Engels gagal memahami berbagai seluk beluk Marx. Pasca Marx meninggal, Engels menjadi juru bicara utama bagi teori Marxian dan dalam berbagai acara menyimpangkan dan terlalu menyerderhanakannya, meski ia tetap setia terhadap perspektif politik yang ia tempa bersama Marx. Karena beberapa tulisannya telah mengganggu pemerintahan Prusia, pemerintah Perancis (atas permohonan Prusia) mengusir Marx tahun 1845 dan Marx pindah ke Brussel. Aktivitas radikalinya meningkat dan ia menjadi anggota aktif di bidang gerakan revolusioner Internasional. Ia pun bergabung dengan Liga Komunis dan bersama Engels diminta menulis Anggaran Dasar (AD), hasilnya adalah Manifesto Komunis Tahun 1848, sebuah karya besar yang ditandai oleh slogan-slogan politik yang termasyur (misalnya “Kaum Buruh Seluruh Dunia Bersatulah”).

Tahun 1849 ia pindah ke London, karena mengingat kegagalan revolusi politik tahun 1848, Marx menarik diri dari aktivitas revolusioner dan beralih ke kegiatan riset yang lebih rinci tentang peran sistem kapitalis. Study ini akhirnya menghasilkan tiga jilid buku *Das Kapital*. jilid pertama di terbitkan tahun 1867, kedua jilid yang lainnya di terbitkan sesudah ia meninggal. Selama riset dan menulis itu Marx hidup dalam kemiskinan, membiayai hidupnya secara sederhana dari honorarium tulisannya dan bantuan dana dari Engels. (Maliki, 2012:139)

Tahun 1864 Marx terlibat kembali dalam kegiatan politik, bergabung dengan ‘*The Internasional*’, sebuah gerakan buruh internasional. Marx segera menonjol dalam gerakan itu dan mencurahkan perhatian selama beberapa tahun untuk gerakan itu. Ia mulai mendapat popularitas, baik sebagai pimpinan internasional maupun sebagai penulis *Des Kapital*. Perpecahan gerakan internasional tahun 1876, kegagalan dari berbagai gerakan revolusioner dan penyakit – penyakitnya akhirnya membuat Marx ambruk. Istrinya wafat tahun 1881 dan anak perempuannya tahun 1882 dan Marx sendiri wafat di tahun 1883. (Maliki, 2012:140)

C. Teori Struktural Konflik

Teori struktural konflik dalam teori sosial masuk ke dalam katagori teori makro-obyektif dalam wadah paradigma fakta sosial. Paradigma ini mengkaji keseluruhan realitas manusia atau masyarakat yang dapat diukur atau diobservasi, sehingga metode yang pas adalah metode kuantitatif terutama untuk teori pertentangan kelas. Hal itu dapat dipahami dari fokus kajian Karl Marx yang mengkaji persoalan manusia secara obyektif

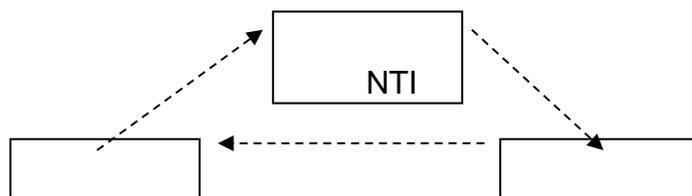
diluar persoalan individu yang menyangkut institusi dan struktur masyarakat yang lebih luas.

Teori struktural konflik lahir dari kritik terhadap teori struktural fungsional. Kritik tersebut adalah, menganggap teori struktural fungsional menutup mata terhadap realitas ketegangan kepentingan di masyarakat, menutup mata dari realitas praktek dominasi dan hegemoni antar kelompok kuat terhadap kelompok lemah (marginal), sehingga terkesan *status quo*. Padahal fakta di lapangan masyarakat senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan, dan setiap individu atau kelompok selalu mempunyai kepentingan yang ingin diwujudkan.

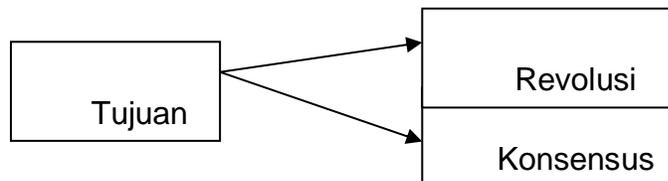
Teori struktural konflik Marx menggunakan pendekatan evolusi dalam melihat perkembangan dan perubahan masyarakat. Hal itu tercermin pada karyanya *Manifesto of the Communist Party*. (Ken Budha, 2003:54-60). Karya ini banyak diilhami oleh Antropolog Amerika L.H Morgan, yang mengatakan semua perkembangan masyarakat melalui tahapan perkembangan yang tetap dan pasti, yaitu dari keadaan kebuasaan (*savagery*), kebidaban (*barbarism*) dan keadaan beradab (*civilization*).

Marx menggunakan dua postulat utama dalam mengembangkan teorinya: pertama adalah *determinisme ekonomi*, yaitu faktor ekonomi adalah penentu fundamental bagi perubahan struktur masyarakat. Kedua, *determinisme sejarah*, yaitu perubahan masyarakat itu pasti melalui tiga fase: Tesis (*affirmation*), Anti Tesis (*negation*) dan sintesis (*reconciliation of opposites*). Muara dari konflik di masyarakat ada dua, Pertama bermuara pada perubahan radikal melalui revolusi. Kedua bermuara pada konsensus atas kepentingan-kepentingan yang bersitegang. (Judistra, 1992: 42-43)

Skema Dialektika Perubahan Masyarakat Marx



Muara Tujuan Konflik Marx



Basis Teori Konflik Marx

Basis Teori Konflik berawal dari kesadaran sosial politik Marx melihat realitas sosial masyarakat Jerman yang mengalami krisis akibat revolusi Industri. Revolusi industry berdampak pada kemiskinan, kesengsaraan, ketertindasaan dan keserahkan di masyarakat. Selain itu, terjadi bipolarisasi struktur sosial masyarakat yaitu: Struktur

masyarakat Borjuis adalah masyarakat yang hidup penuh kemewahan mereka ini adalah individu pemilik modal. Struktur masyarakat proletar adalah masyarakat yang hidup penuh kemiskinan, kesengasaraan mereka ini adalah para pekerja, buruh. Padahal mereka ini adalah penyumbang banyak tenaga dan waktu dalam proses produksi namun mereka tidak menikmati keuntungan dari proses tersebut tetapi yang menikmati adalah individu pemodal. Dampak dari relasi mode produksi diatas membawa ke dalam relasi sosial yang teralienasi dari realitas masyarakatnya.

Realitas ketertindasan menurut Marx tidak cukup hanya dijawab melalui teori-teori intelektual dikalangan akademis (baca: Sarjana/kaum akademis), namun harus terlibat langsung dengan masyarakat untuk melakukan gerakan perlawanan. Menurut Marx, gerakan perlawanan tersebut bertujuan untuk melakukan perubahan terhadap system sosial ekonomi yang kapitalistik-eksploitatif dirubah menjadi system sosial-ekonomi yang manusiawi. Dan perubahan tersebut akan dapat terwujud jika systemnya adalah “sosialisme”. (Piotr Sztompka, 2011:181)

Basis asumsi teori konflik Karl Marx dapat dipetakan sebagai berikut: *pertama*, perubahan merupakan gejala yang melekat pada setiap masyarakat. *Kedua*, konflik adalah gejala di setiap masyarakat. *Ketiga*, setiap unsure atau struktur masyarakat memiliki potensi disintegrasi dan perubahan sosial. *Keempat*, setiap masyarakat terjadi relasi yang saling dominasi antara kelompok kuat (pemodal) dengan kelompok marginal (proletar).

Teori konflik Karl Marx dipengaruhi oleh: Pertama, *Filsafat idealisme Hegel*. Dalam Filsafat idealism, Hegel menyatakan bahwa penentu dari perubahan masyarakat adalah disebabkan karena kesadaran ide (pemikiran) atau *idealisme spiritual*. Namun oleh Marx dikritik bahwa teori ini hanya akan menjadikan manusia berada dalam Angangan atau dunia *utopis*. Sementara realitas manusia memiliki dialektika dan logika hukumnya sendiri, sehingga menurut Marx, Hegel hanya merubah pemikiran tentang dunia tetapi tidak merubah dunia itu sendiri, karena hanya perubahan berputar-putar di kepala, tidak mendorong perubahan secara praksis. Dialektika tidak hanya berhenti di kepala tetapi bergerak pada level praksis, Materi (body) penentu ide (mind), realitas sosial menentukan kesadaran sosial, ini yang disebut dengan teori *dialektika materialism*.

Kedua, dipengaruhi Feurbach, teori *materialism*. Menurut Feurbach, perubahan manusia pada hakekatnya ditentukan oleh kondisi material bukan berwatak ide (atau roh). Perubahan adalah fokus otoritas manusia bukan “Tuhan/roh”. Agama diturunkan untuk kepentingan Manusia (*Antroposentrisme*). Maka anggapan atau proyeksi diri sebagai ciptaan dari kekuatan diluar dirinya (Tuhan/Roh) berarti manusia telah mengasingkan dirinya dari eksistensi dirinya sendiri, ini disebut “Alienasi”. Logika ini dibalik oleh Feurbach, menurutnya proyeksi diri adalah independen artinya keberadaan Tuhan (roh) itu sebenarnya adalah proyeksi dari manusia sendiri, (Maliki, 2012:142).

Terori Alienasi diambil Karl Marx dengan menggeser kalau Feurbach fokus pada bagaimana manusia menciptakan Allah/Surga, sementara Marx bertanya mengapa manusia bersikap seperti itu? Melarikan diri dari mimpi agama (ajaran Tuhan) hal itu disebabkan oleh penderitaan struktur sosial, ekonomi, politik, yang mengeksploitasi dirinya. Mimpi terhadap Agama muncul ketika manusia membutuhkan obat penenang dari penderitaan hidup. Namun oleh Marx kesadaran untuk berlingung terhadap agama

dari realitas penindasan adalah *kesadaran palsu* “hanya candu” sesaat. Seharusnya yang dibangun adalah “kesadaran klas” masing-masing individu. Dengan kesadaran klas manusia secara praksis terdorong untuk bergerak mengatasi alienasi sosial, ekonomi, politik, sehingga terjadi perubahan.

Manusia adalah subyek sejarah penentu dan pembuat sejarah. Dalam realitasnya manusia berkembang secara dialektis. Eksistensi manusia tergantung dari syarat-syarat produksi atau obyek material. Artinya hidup menentukan kesadaran bukan kesadaran menentukan hidup. Kesadaran adalah eksistensi dari proses hidup yang sebenarnya.

Menurut Marx masyarakat terdiri dari struktur yang mendorong perubahan sosial sebagai konsekuensi dari ketegangan dan perjuangan hidup. Sehingga menurutnya inti dari sejarah perubahan manusia adalah karena konflik. Kekuatan inti sejarah adalah hal-hal yang menempatkan manusia berhubungan dengan orang lain dalam perjuangan terus-menerus untuk mempertarungkan dengan alam. Dan pendorong utama dari proses perubahan sejarah (struktur masyarakat) adalah bersumber dari ekonomi bukan ide.

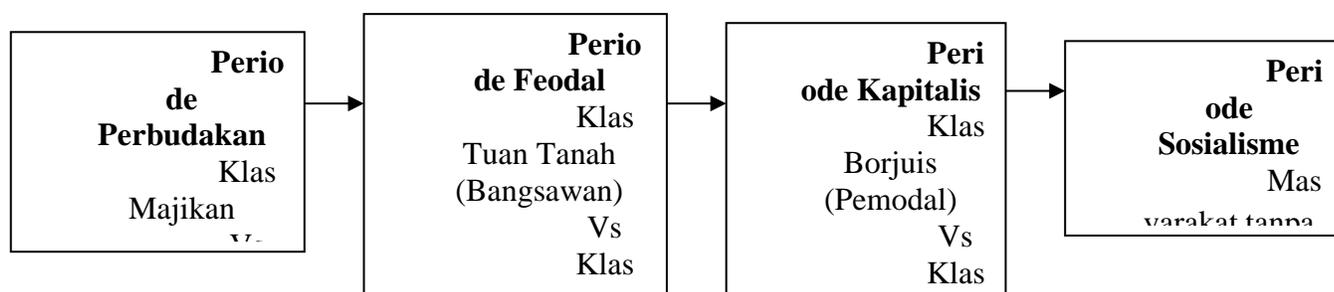
Menurut Marx bangunan struktur masyarakat terdiri dari *base-struktur* (bangunan bawah) dan *super-struktur* (bangunan atas). Kedua struktur ini memiliki relasi yang saling mempengaruhi. Base-struktur adalah bangunan bawah penentu perubahan. Pada base-struktur adalah relasi dan cara-cara produksi (mode produksi). *Superstruktur* (bangunan atas) yang terdiri dari system sosial, politik, budaya, Agama, hukum, sejarah. Jadi penentu perubahan masyarakat adalah pada level super-struktur yaitu agama, sosial, politik, ekonomi adalah dipengaruhi oleh base-struktur berubah mode produksi (ekonomi).

Menurut Marx, sejarah manusia adalah sejarah pertentangan kelas. Kondisi ini di dasarkan, bahwa kepentingan selalu dimiliki setiap individu dan inti dari struktur masyarakat adalah kekuasaan dan relasi untuk merebut dan mempertahankannya, sehingga diperlukan perjuangan untuk mencapai tujuan tersebut situasi inilah yang mendorong terjadi perjuangan klas, (Maliki, 2012:154).

Dalam struktur masyarakat ada dua kelompok masyarakat dominan yang saling berebut eksistensi yaitu struktur kelompok penindas yang dalam masyarakat kapitalis disebut “Kaum Borjuis” pemilik modal dan kuasa. Kedua struktur kelompok masyarakat yang tertindas yang dalam masyarakat kapitalis disebut “Kaum Proletar” yang tidak mempunyai modal dan kuasa. Kedua struktur kelompok ini terus bertentangan (konflik) terutama kelompok tertindas akan terus melakukan perlawanan untuk membebaskan dari penindasan (dominasi) dari kelompok penindas (Borjuis/pemodal). Perjuangan klas ini akan terus berlangsung terjadi sampai terwujudnya masyarakat tanpa kelas yaitu terwujudnya masyarakat “Sosialisme”.

Menurut Marx tahapan dalam proses perjuangan klas berlangsung selama tiga periode, yaitu; periode perbudakan (slavery), periode Feodalisme dan periode Kapitalisme, (Ritzer, 2012:102).

Pemetaan Perjuang Kelas Marx Periode Sejarah Manusia



Relasi yang dibangun antara “Klas Atas” dan “Klas bawah” adalah relasi *eksploitatif* dan penindasan. Relasi eksploitatif inilah yang oleh Marx harus di hilangkan atau dihapus dengan cara perjuangan atau perlawanan berbasis kesadaran kelas kaum proletar sampai tidak ada kelas atau masyarakat tanpa kelas “Sosialisme”.

D. Teori Konflik Dalam Perubahan Masyarakat Islam

Pada kajian ini penulis ingin memberikan contoh pendekatan teori konflik terutama teori “Perjuangan Kelas” untuk memahami sejarah perjuangan awal Nabi Muhammad SWA dalam menyebarkan Islam dikalangan kaum Bangsawan Qurasy Makkah-Arab. Dalam teori struktural-konflik Marx ada dua tujuan akhir dalam perubahan sosial di masyarakat berakhir dengan dua muara, *pertama*: muara *konsensus* yaitu perubahan sosial yang didapatkan dari hasil perjuangan dengan perjanjian antara dua Kelas yang berkonflik yaitu antara kelompok penindas (baca: buruk dan kelompok tertindas (baca: baik). Muara konsesus biasa ada prinsip-prinsip dasar (baik) yang tidak terwujud secara total kare ada consensus yang harus disepakati untuk membangun harmoni. *Kedua*, muara *revoluioner*, yaitu perubahan sosial yang didapatkan dari hasil perjuangan kelas tertindas (kelompok buruk) versus kelas penindas (kelompok baik) secara total-menyeluruh. Dalam muara revolusioner ini tidak ada kompromi atau consensus sedikitpun, artinya perubahan yang diharapkan di amsyarakat adalah perubahan totalitas dari masyarakat buruk dirubah menjadi masyarakat baik atau maju.

Pemetaan muara dari perubahan sosial dalam teori struktural konflik Marx, maka dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari perjuangan (perubahan sosial) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan Islam di masyarakat Quraisy Makkah-Arab adalah perjuangan yang bermuara pada perubahan radikal-revolusioner. Perubahan revolusioner tersebut dapat teramati dalam lintasan sejarah *Sirra Nabbawiyah* (Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad). Dalam struktur masyarakat Makkah Arab, terdapat dua kelompok yaitu, masyarakat Quraisy Makkah yang masih berteologi Kafir-Musyrik (Menyekutukan Allah dengan Berhala Uzzah, Latta, Hubal) dan disatu pihak Nabi Muhammad SAW hadir dengan membawahi teologi “tauhid” mengEsakan Allah SWT.

Sebelum masa masuknya Islam kebanyakan kaum Arab beribadah dengan cara melakukan penyembahan berhala dan mereka menjadikan Ka’bah sebagai pusat peribadatan mereka, hal tersebut bisa dikatakan sudah cukup lama berlangsung sampai akhirnya Nabi Muhammad datang dan membawa keyakinan lain yaitu ketauhidan.

Tentunya hal tersebut tidak semerta-merta dapat dengan mudah diterima bahkan ditolak habis-habisan oleh kaum kafir Quraisy. Banyak alasan bagi mereka untuk menolak keyakinan yang dibawa oleh Nabi Muhammad tersebut, salah satunya adalah apa yang mereka yakini adalah sesuatu yang telah lama mengakar dan menjadi keyakinan mereka serta nenek moyang mereka. Sehingga, keyakinan tersebut sudah tertanam kuat dalam keyakinan mereka.

Para pemahat serta penjual atau patung merasa datangnya Islam akan menghalangi mata pencaharian mereka. Karena tentunya jika Islam menyebar maka mereka akan kehilangan mata pencaharian mereka, yang mana sangat bergantung pada apa yang diyakini masyarakat pada masa itu. Kemudian kaum Quraisy juga tidak setuju dengan seruan Nabi Muhammad Saw. tentang persamaan hak antara hamba sahaya dan bangsawan. Intinya Nabi Muhammad Saw ingin menghapuskan sistem perbudakan yang telah lama berjalan kaum Quraisy juga menolak ajaran tentang kebangkitan dan pembalasan hari akhir.

Karena reaksi keras dari kaum Quraisy itulah yang tentunya menghambat dakwah nabi Muhammad Saw. karena tentunya akan beresiko sekali dan bahkan mengancam keselamatan dan nyawa Nabi sehingga pada akhirnya Nabi harus melakukan sistem dakwah yang lain. Disinilah Nabi Muhammad melakukan perjuangan secara revolusioner dalam pembentukan masyarakat Makkah-Arab pada saat itu. Dimana Nabi Muhammad berjuang bersama kelompoknya (Baca: Sahabat) untuk melakukan perubahan sosial secara total “revolusi teologi”. Perubahan tersebut adalah perubahan dari tatanan masyarakat Makkah Arab yang semula bertatanan “teologi Musyrik” menyekutukan Tuhan menjadi tatanan “teologi Tauhid” mengEsakan Tuhan. Proses perubahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah revolusioner, hal itu disebabkan perubahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad relative singkat (\pm 23 tahun) dan mendasar (perubahan keimanan).

Dalam teori klas Marx sejarah masyarakat adalah sejarah perjuangan klas. Artinya faktor dominan perubahan dalam masyarakat (baca: Masyarakat Makkah) adalah ditentukan oleh perjuangan antar klas. Struktur klas pada saat zaman Nabi Muhammad SAW adalah struktur klas *Mustadh’afin* (baca; Budak/minoritas Islam Makkah) berhadapan dengan klas *Borjuis/feodal* (baca: Majikan dan Penguasa Kafir Quraisy

Makkah). Nabi Muhammad SWA melakukan “perjuangan Klas” (baca: antara Kelompok Nabi Muhammad Versus Kelompok Kafir Quraisy) untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat Makkah Arab, yaitu dari perbudakan *Jahiliyah* menuju peradaban *Islamiyah*.

Dalam struktur klas Makkah, klas feodal/borjuis Qurasy Makkah (didalamnya Abu Jahal, Abu Sofyan, dll) sering melakukan penindasan (penyikasaan) terhadap klas marginal (budak /Minoritas Muslim Makkah). Aksi penindasan tersebut dilakukan bertujuan untuk mempertahankan dominasi kuasa Agama-politik-ekonomi di Masyarakat Makkah. Selain dominasi struktur agama-politik-ekonomi, aksi penindasan yang mereka lakukan adalah bertujuan untuk melanggengkan hegemoni pengaruh mereka kepada masyarakat Makkah. Karena dalam anggapan mereka klas *Mustadh'afin* Makkah (Baca;Kelompok Nabi Muhammad, Sahabat, Budak) telah berani melakukan perlawanan untuk menuntut pembebasan sebagaimana hak-hak persamaan sebagai Manusia merdeka dan bebas menjalankan keyakinan agama (Baca: Islam) di Makkah. Perjuangan inilah yang menjadikan mereka terasa terganggu terhadap dominasi dan hegemoni (Status Quo) mereka selama ini di masyarakat Makkah

Dampak dari aksi penindasan klas Borjuis-Feodal (Kafir-Qurays) Makkah, menjadikan klas *Mustadh'afin* Makkah mengalami kehidupan yang sengsara dan dikucilkan bahkan sampai dibunuh (baca: Sejarah Budak Yasir dan Bilal), realitas inilah yang sering disebut sebagai realitas masyarakat *Jahiliyah*. Struktur masyarakat Jahilayah adalah struktur klas masyarakat yang penuh penindasan, penyikasaan, keterasaingan (Alienasi sosial), kerusakan moral di masyarakat.

Dari realitas ketertindasan masyarakat budak dan minoritas Islam Makkah, membangkitkan kesadaran klas sosial-politik-keagamaan Nabi Muhammad SWA untuk mengorganisir dan memobilisasi kaum/klas *mustdh'afin* Makkah untuk bangkit melakukan perlawanan terhadap klas Borjuis-Feodal-Kafir Quraisy Makkah. Tujuan dari perlawanan dan perjuangan klas oleh Nabi Muhammad, adalah ingin membebaskan klas *Mustadh'afin* Makkah dari penindasan dan eksploitasi klas Feodal-Borjuis-Kafir Qurasy Makkah yang tidak berprikemanusiaan (*dishumanisme*).

Strategi perjuangan revolusioner Nabi Muhammad dalam melakukan perubahan sosial di masyarakat Arab adalah, *pertama*: Dakwah pada keluarga dan teman-temannya. Dengan turunnya wahyu ini, maka jelaslah apa yang harus Rasulullah kerjakan dalam menyampaikan risalah-Nya yaitu mengajak umat manusia menyembah Allah SWT yang maha Esa. *Kedua*, Dakwah *sir* secara sembunyi-sembunyi. Ketika wahyu pertama turun, Nabi belum diperintah untuk menyeru umat manusia menyembah dan mengesakan Allah SWT. Jibril tidak lagi datang untuk beberapa waktu lamanya. Pada saat sedang menunggu itulah kemudian turun wahyu yang kedua (Qs. Al-Mudatstsir:1-7) yang menjelaskan akan tugas Rasulullah SAW yaitu menyeru ummat manusia untuk menyembah dan mengesakan Allah SWT.

Dengan perintah tersebut Rasulullah SAW mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Dakwah pertama beliau adalah pada keluarga dan sahabat-sahabatnya. Orang pertama yang beriman kepada-Nya ialah Siti Khodijah (isteri Nabi), disusul Ali bin Abi Thalib (putra paman Nabi) dan Zaid bin Haritsah (budak Nabi yang dijadikan anak angkat). Setelah itu beliau menyeru Abu Bakar (sahabat karib Nabi). Kemudian dengan

perantaraan Abu Bakar banyak orang-orang yang masuk Islam. Penyiaran secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama 3 tahun. (Yatim,1998:27-33).

Ketiga, menyiarkan Islam secara Terang-Terangan. Pasca dakwah secara sembunyi-sembunyi, kemudian strategi dakwah Nabi Muhammad dilakukan secara terbuka dan terang-terangan. Dakwah terbuka ini dilakukan berdasarkan turun Surat Al-Hijr:94 yang memerintahkan agar Rasulullah berdakwa secara terang terangan. Pertama kali seruan yang bersifat umum ini beliau tujukan pada kerabatnya, kemudian penduduk Makkah baik golongan bangsawan, hartawan maupun hamba sahaya. Setelah itu pada kabilah-kabilah Arab dari berbagai daerah yang datang ke Makkah untuk mengerjakan haji. Sehingga lambat laun banyak orang Arab yang masuk Agama Islam. Demikianlah perjuangan Nabi Muhammad SAW dengan para sahabat untuk meyakinkan orang Makkah bahwa agama Islamlah yang benar dan berasal dari Allah SWT, akan tetapi kebanyakan orang-orang kafir Qurais di Mekkah menentang ajaran Nabi Muhammad SAW tersebut.

Dengan adanya dakwah Nabi secara terang-terangan kepada seluruh penduduk Makkah, maka banyak penduduk Makkah yang mengetahui isi dan kandungan al-Qur'an yang sangat hebat, memiliki bahasa yang terang (fasihat) serta menarik. Sehingga, lambat laun banyak orang Arab yang masuk Agama Islam. Dengan usaha yang serius pengikut Nabi SAW bertambah sehingga pemimpin kafir Quraisy yang tidak suka bila Agama Islam menjadi besar dan kuat berusaha keras untuk menghalangi dakwah Nabi dengan melakukan penyiksaan-penyiksaan terhadap orang mukmin.

Apabila orang Quraisy tahu bahwa dilingkungannya ada yang masuk Islam, maka mereka melakukan tindakan kekerasan semakin intensif lagi. Mereka menyuruh orang yang masuk Islam meskipun anggota keluarga sendiri atau hamba sahaya untuk di siksa supaya kembali kepada agama sebelumnya (murtad). Kekejaman yang dilakukan oleh penduduk Makkah terhadap kaum muslimin mendorong Nabi SAW untuk mengungsikan sahabat-sahabatnya keluar Makkah. Sehingga pada tahun ke 5 kerasulan Nabi Muhammad SAW menetapkan Habsyah (Etiophya) sebagai negeri tempat untuk mengungsi, karena rajanya pada saat itu sangat adil. Namun kafir Quraisy tidak terima dengan perlakuan tersebut, maka mereka berusaha menghalangi hijrah ke Habsyah dengan membujuk raja Habsyah agar tak menerima kaum muslimin, namun gagal.

Ditengah-tengah sengitnya kekejaman itu dua orang kuat Quraisy masuk Islam yaitu Hamzah dan Umar bin khattab sehingga memperkuat posisi umat Islam. Hal ini memperkeras reaksi kaum Quraisy Mereka menyusun strategi baru untuk melumpuhkan kekuatan Muhammad SAW yang bersandar pada perlindungan Bani Hasyim. Cara yang ditempuh adalah pemboikotan. Mereka memutuskan segala bentuk hubungan dengan suku ini. Persetujuan dilakukan dan ditulis dalam bentuk piagam dan disimpan dalam ka'bah. Akibatnya Bani Hasyim mengalami kelaparan, kemiskinan dan kesengsaraan yang tiada bandingnya. Hal ini terjadi pada tahun ke -7 ke Nabian dan berlangsung selama 3 tahun yang merupakan tindakan paling menyiksa dan melemahkan umat Islam.

Keempat, Hijrah dan dakwah di Madinah. Setiap musim haji tiba, banyak kabilah yang datang ke Mekah. Begitu juga Nabi Muhammad SAW, dengan giat menyampaikan dakwah Islam. Diantara Kabilah yang menerima Islam adalah Khajraj dari Yatrib

(Madinah). Setelah kembali ke negerinya, mereka mengabarkan adanya Nabi terakhir, (Ira M. Lapidus, 1999:38).

Pada tahun ke 12 kenabiannya, datanglah orang-orang Yastrib di musim haji ke Makkah dan menemui nabi di *Bai'atul Aqabah*. Di tempat ini mereka mengadakan *bai'at* (perjanjian) yang isinya bahwa mereka setia pada nabi, tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak kecil, tidak memfitnah, dan ikut menyebarkan islam. Perjanjian ini dikenal dengan Bai'atul Aqabah Ula (Perjanjian Aqabah Pertama) karena dilaksanakan di bukit akabah atau disebut Bai'atun Nisa' (perjanjian wanita) karena didalamnya terdapat seorang wanita 'Afra binti 'Abid bin Tsa'labah, (Ira M. Lapidus, 1999:38).

Ketika beliau sampai di Madinah, disambut dengan syair-syair dan penuh kegembiraan oleh penduduk Madinah. Hijrah dari Makkah ke Madinah bukan hanya sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari ancaman dan tekanan orang kafir Quraisy dan penduduk Makkah yang tidak menghendaki pembaharuan terhadap ajaran nenek moyang mereka, tetapi juga mengandung maksud untuk mengatur potensi dan menyusun strategi dalam menghadapi tantangan lebih lanjut, sehingga nanti terbentuk masyarakat baru yang didalamnya bersinar kembali mutiara tauhid warisan Ibrahim yang akan disempurnakan oleh Nabi Muhammad SAW melalui wahyu Allah SWT. Islam mendapat lingkungan baru di kota Madinah. Lingkungan yang memungkinkan bagi Nabi Muhammad SAW untuk meneruskan dakwahnya, menyampaikan ajaran Islam dan menjabarkan dalam kehidupan sehari-hari (Syalaby, 1997:117-119).

Setelah tiba dan diterima penduduk Yastrib, Nabi diangkat menjadi pemimpin penduduk Madinah. Sehingga disamping sebagai kepala/ pemimpin agama, Nabi SAW juga menjabat sebagai kepala pemerintahan / Negara Islam. Kemudian, tidak beberapa lama orang-orang Madinah non Muslim berbondongbondong masuk agama Islam. Untuk memperkokoh masyarakat baru tersebut mulailah Nabi meletakkan dasar-dasar untuk suatu masyarakat yang besar, mengingat penduduk yang tinggal di Madinah bukan hanya kaum muslimin, tapi juga golongan masyarakat Yahudi dan orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang, maka agar stabilitas masyarakat dapat terwujud Nabi mengadakan perjanjian dengan mereka, yaitu suatu piagam yang menjamin kebebasan beragama bagi kaum Yahudi. Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan.

Perubahan Revolusioner Nabi Muhammad: Sebuah Contoh

Dibawah ini beberapa perubahan sosial hasil perjuangan revolusioner Nabi Muhammad SAW.

1. Aspek Sosial Kemasyarakatan

Berbeda dengan Makkah, Madinah senantiasa mengalami perubahan sosial yang meninggalkan bentuk kemasyarakatan absolut model badui. Kehidupan sosial Madinah

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 2, 2020

secara berangsur-angsur diwarnai oleh unsur kedekatan ruang daripada oleh sistem kekerabatan. Madinah juga memiliki sejumlah warga Yahudi, yang mana sebagian besarnya lebih simpatik terhadap monotheisme. (Syalaby,1997:117-119).

Penduduk Madinah yang terdiri dari kaum Muhajirin, Anshar, dan nonmuslim tersebut, merupakan sebuah keberagaman yang ada pada masa lalu dan sudah menjadi suatu hal yang tidak bisa lagi dipungkiri eksistensinya. Tapi bukan hal itu yang akan digaris bawahi, yang terpenting adalah jiwa sosialis masyarakat madinah sangat tinggi. Ini terbukti dari persaudaraan yang tinggi dan sangat kokoh. Tidak ditemukan konflik karena masalah perbedaan. Kalaupun ada masalah itu dengan cepat segera terselesaikan, karena nabi sangat bijak dalam hal itu dan sangat hati-hati terhadap peletakan sebuah nilai kemasyarakatan.

Nabi berhasil membentuk sistem yang luar biasa bagus. Masyarakat Madinah merasa bahwa dirinya itu satu. Maka dari itu, apabila ada satu yang sakit maka yang lain turut merasakan. Hal ini lebih khusus lagi pada umat Muslim sendiri, di mana sudah menjadi kewajiban di setiap Muslim sebagaimana dalam riwayat Nabi seringkali memerintahkannya.

Ada beberapa tradisi hasil dari perjuangan yang dapat dirubah oleh Nabi Muhammad Saw, sebagai berikut: Silaturahmi yang membudaya, Gotongroyong sering diadakan demi kepentingan bersama, Kepedulian yang tinggi, mengunjungi orang yang sedang sakit atau yang terkena musibah. *Ukhuwah islamiyah*, persaudaraan sesama Muslim. Hal ini dilakukan oleh Nabi, agar persaudaraan mereka kuat dan menjadikan gebrakan yang baru, bahwa persaudaraan itu tidak hanya terjadi karena ada hubungan darah. Akan tetapi antar agama dapat terjadi juga. Hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. (Sayed. 2004). Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi mengadakan perjanjian dengan non-Muslim. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa masyarakat Madinah beragam, maka langkah iniloh yang dilakukan oleh Nabi, diharapkan tidak ada yang merasa diskriminasi. Dari sinilah kemudian muncul nama Piagam Madinah.

2. Aspek Politik Pemerintahan

Selain menjadi pemimpin agama Islam, Nabi Muhammad juga menjadi pemimpin pemerintahan. Kalau sekarang beliau selayaknya sebagai presiden. Nabi terkenal dengan kebijaksanaannya dalam menjalankan roda pemerintahan. Kepentingan umum lebih dikedepankan dari kepentingan-kepentingan yang lain.

Adapun sistem pemerintahan yang digunakan Nabi yaitu sistem musyawarah dan demokrasi dan yang terpenting adalah perkara diputuskan dengan seadil-adilnya. Sehingga Golongan yang berbeda merasa tenang karena tidak ada diskriminasi. Mereka bisa hidup berdampingan tanpa ada permusushan dengan yang lain. Keberagaman yang ada tidak menjadi persoalan, justru mengkokohkan solidaritas di antara mereka.

Memang pada kebijakan politik yang pertama oleh Nabi adalah bagaimana menghapus prinsip kesukuan dan mempererat persatuan. Nabi benar-benar mencurahkan perhatiannya untuk masyarakat, sehingga berhasil mendamaikan antar suku Auz dan Khazraj.

Perlu diketahui ada beberapa strategi yang dilakukan Rasulullah, dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru yang telah terbentuk. Adapun strategi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Pembangunan masjid

Masjid di zaman Nabi, selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat mempersatukan kaum Muslimin, musyawarah, bahkan menjadi pusat pemerintahan.

b. Kemiliteran

Nabi adalah pemimpin negara tertinggi tentara Muslim. Beliau turut terjun dalam 26 atau 27 peperangan dalam ekspedisi. Bahkan Nabi sendiri yang memimpin beberapa peperangan yang besar misalnya, perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Hunayn dan dalam penaklukan kota Makkah. Adapun peperangan ekspedisi yang lebih kecil pimpinan diserahkan kepada para komandan yang ditunjuk oleh Nabi.

Di kala itu, peraturan kemiliteran belum dikenal. Akan tetapi moralitas dan kedisiplinan yang tinggi membuat mereka tertata di bawah satu komando yaitu Nabi. Ketika ingin menghadapi peperangan Nabi kerap kali mengundang para sahabat (Tokoh-tokoh) untuk berdiskusi mengenai hal tersebut. Dalam perkembangannya pasukan kemiliteran umat Islam makin meningkat. Pada awalnya pasukan umat Islam hanya berjumlah 313 pejuang. Hingga pada perang terakhir di Uhud, pasukan umat Islam sudah mencapai 30.000 pejuang. Para pejuang tersebut memiliki keahlian yang cukup baik dan disiplin yang tinggi.

c. Dakwah

Proses penyebaran agama Islam di Madinah tentunya memiliki perbedaan dengan sistem yang telah diterapkan oleh Nabi sebelumnya. Pada periode Madinah Nabi memiliki sedikit kemudahan dalam mengenalkan Islam. Itu dikarenakan masih banyak penduduk Madinah yang menganut agama samawi. Dapat kita lihat ketika Nabi memasuki Madinah, beliau mendapat penyambutan yang luar biasa dari masyarakat.

Ada beberapa strategi dakwah yang dilakukan oleh Nabi, yaitu sebagai berikut: Membina masyarakat Islam melalui pertalian persaudaraan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Memelihara dan mempertahankan masyarakat Islam. Meletakkan dasar-dasar politik ekonomi dan sosial untuk masyarakat Islam. Dengan diletakkannya dasar-dasar yang berkala ini masyarakat dan pemerintahan Islam dapat mewujudkan nagari “*Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur*” dan Madinah disebut “*Madinatul Munawwarah*”. (al-Usairy, 2008:87)

Dari sistem yang telah diterapkan Nabi tersebut, hampir tidak mendapat penolakan dari masyarakat Madinah, karena nilai-nilai yang diletakkan Nabi bersifat universal, walau pada hakikatnya nilai-nilai tersebut termaktub dalam Islam. Contohnya berbuat adil, saling menolong, larangan curang dalam berdagang, dan lain-lain.

Perkembangan Islam juga tidak terlepas dari peranan moral Nabi yang begitu mulia dan sangat bijak dalam memutuskan sebuah perkara. Sehingga tidak sedikit

kasus yang telah diselesaikan. Bahkan ketika ada perselisihan antar suku, Nabi selalu mendapat undangan untuk memberikan jalan keluar.

3. Kondisi Perekonomian Madinah

Kekayaan Madinah nyaris secara keseluruhan terkonsentrasikan di tangan orang-orang Yahudi. Jadinya orang-orang Arab (Anshar) hidup dalam kemiskinan dan kekurangan selama bertahun-tahun. Salah satu alasan mengapa mereka begitu miskin adalah dikarenakan harus membayar bunga pinjaman mereka yang cukup tinggi kepada orang-orang yahudi.

Kaum Anshar memang berada dalam lembah kemiskinan, akan tetapi Kaum Muhajirin lebih miskin lagi. Karena mereka hijrah tanpa membawa harta benda, barang berharga ditinggalkan di Makkah. Semakin hari kehidupan kaum Muhajirin memprihatinkan. Pada perjanjian awal kaum Muhajirin harus membantu untuk bercocok tanam, namun mereka tidak berpengalaman dalam hal itu, sehingga mereka harus bekerja sebagai buruh kasar di kebun milik orang Yahudi dan Ansar. Misalnya menebang pohon, menyiram pohon, dan lain-lain.

Nabi kemudian memberikan solusi kepada kaum Muhajirin untuk dipersaudarakan dengan kaum Anshar. Mereka harus saling membantu dan bekerja sama. Peristiwa ini terjadi selang beberapa bulan kedatangan Nabi di Madinah. Ada beberapa orang yang dipersaudarakan, di antaranya sebagai berikut: Amar bin Yasir (Muhajirin) dengan Huzaifah al-yamani (Anshar), Abu bakar dengan Kharjah bin Zaid, Utsman bin Affan dengan 'Aus bin Sabit, Umar bin Khattab dengan Utbah bin Malik, Abu Dzar al-Ghiffari dengan al Mundzir bin Amr, Mus'ab bin Umair dengan Abu Ayyub, Abu Ubaidah Amir al-Jarrah dengan Sa'ad bin Ma'az, Zubair bin al-Awwam dengan Salam bin Waqash, Abdurrahman bin 'Auf dengan Sa'ad bin Rabi', Thalhah bin Ubaidillah dengan Ka'ab bin Malik.

Sementara itu Ali tidak dipersaudarakan dengan siapa pun, namun Ali patut berbangga, karena Nabi mengatakan engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat. (al-Ghazali; 2002). Hingga akhirnya masalah perekonomian yang menyiksa bathin mereka telah terlewatkan. Berjalannya hari kaum Anshar dan Muhajirin menjadi makmur. Bahkan kekayaan Muhajirin melebihi kekayaan kaum Anshar

4. Sumber-sumber Keuangan Negara

Pada masa pra-Islam, masyarakat Arab tidak mengenal otoritas pemerintahan pusat. Mereka juga belum mengenal sistem pendapatan dan pembelanjaan pemerintah. Nabi Muhammad Saw. adalah orang yang pertama kali memperkenalkan sistem ini di wilayah Arabiyah. Beliau mendirikan lembaga kejayaan masyarakat di Madinah. Terdapat lima sumber utama pendapatan Negara Islam, yaitu *Zakat*, *Jizyah* (pajak perorangan), *Khraj* (pajak tanah), *Ghanimah* (hasil rampasan perang), *al-fay'* (hasil tanah negara. (Syalaby,1997:117-119).

Kewajiban mengeluarkan zakat sudah jelas dalam al-Qur'an. Baik zakat untuk binatang ternak, buah-buahan, biji-bijian, hasil pertanian, maupun perak dan emas. Adapun masa pengeluaran itu ketika sampai batas minimal (nishab). Sedang *jizyah* adalah pajak yang harus dikeluarkan oleh non-Muslim sebagai biaya pengganti jaminan keamanan bagi mereka. Dan biaya ini bisa dikembalikan apabila jaminan itu tidak terlaksana.

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 2, 2020

Dan bagi non-Muslim yang mempunyai lahan atau tanah juga dikenakan kewajiban untuk mengeluarkan pajak. Kebijakan ini sama dengan kebijakan yang ada di Persia dan Romawi. Nabi memberlakukannya setelah penaklukan Khibar. *Ghanimah* yang diperoleh dari hasil peperangan terbagi menjadi atas lima bagian (1/5). ¼ buat kas negara dan 4/5 dibagikan kepada pasukan muslimin yang ikut berperang. Barang rampasan itu meliputi senjata, kuda, dan harta bergerak lainnya. Dan sisa dari 1/5 tersebut, didistribusikan untuk keperluan keluarga Nabi, fakir miskin, anak yatim serta untuk keperluan Muslimin lainnya. Tanah-tanah yang berada di wilayah negeri yang ditaklukkan oleh pasukan Muslim, maka itu termasuk kekayaan negara. Maka dari itu di zaman Nabi, tanah dan lahan negara cukup luas.

Pada tahun 9 H dan 10 H (630–632 M) banyak suku dari berbagai pelosok mengirim delegasi kepada Nabi bahwa mereka ingin tunduk kepada Nabi, serta menganut agama Islam, maka terwujudlah persatuan orang Arab pada saat itu. Dalam menunaikan haji yang terakhir atau disebut dengan Haji Wada tahun 10 H (631 M) Nabi menyampaikan khotbahnya yang sangat bersejarah antara lain larangan untuk riba, menganiaya, perintah untuk memperlakukan istri dengan baik, persamaan dan persaudaraan antar manusia harus ditegakkan dan masih banyak lagi yang lainnya. Setelah itu Nabi kembali ke Madinah, ia mengatur organisasi masyarakat, petugas keamanan dan para da'i dikirim ke berbagai daerah, mengatur keadilan, memungut zakat dan lain-lain. Lalu 2 bulan kemudian Nabi jatuh sakit, kemudian ia meninggal pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal 11 H atau 8 Juni 632 M (Yatim,1998:27-33).

Dengan terbentuknya negara Madinah Islam bertambah kuat sehingga perkembangan yang pesat itu membuat orang Makkah risau, begitu juga dengan musuh-musuh Islam. Untuk menghadapi kemungkinan gangguan-gangguan dari musuh, Nabi Muhammad SAW sebagai kepala pemerintahan mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara. Banyak hal yang dilakukan Nabi dalam rangka mempertahankan dan memperkuat kedudukan kota Madinah diantaranya adalah mengadakan perjanjian damai dengan berbagai kabilah di sekitar Madinah, mengadakan ekspedisi keluar kota sebagai aksi siaga melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan negara yang baru dibentuk tersebut.

Proses perjuangan dan perlawanan terhadap klas borjuis-feodal-kafir Qurasy yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW bersama klas Mustadhafin Makkah berlangsung selama kurang lebih 23 tahun. Dan akhirnya gerakan perlawanan klas yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW bersama klas *Mustdha'afin* menang dapat mengalahkan klas Borjuis-Kafir Qurasy. Dari proses perjuangan klas inilah yang kemudian mendorong perubahan sosial-budaya-politik-ekonomi-keagamaan masyarakat Makkah, yang awalnya adalah masyarakat Jahiliyah (Musyrik-Syirik-Kejam, intoleran, penghisap rakyat kecil, ketidakadilan, anti gender) menjadi masyarakat Makkah yang beradab (Masyarakat Islami) yang menjamin kebebasan dan saling toleran.

E. Kesimpulan

1. Kehidupan sosial adalah arena konflik untuk merebutkan dan mempertahankan kepentingan antar dua kelompok klas masyarakat (kuat versus lemah).
2. Sumber dari perebutan dan pertahanan kepentingan adalah sumber ekonomi (modal produksi) dan politik (kekuasaan).

3. Dampak dari pertentangan atau konflik maka memunculkan tipologi kelompok determinan secara ekonomi dan kelompok tersubordinat.
4. Pola relasi dasar di masyarakat dipengaruhi oleh kelompok-kelompok determinan ekonomi (pemodal).
5. Kelompok yang saling konflik di dalam dan diantara berbagai masyarakat melahirkan kekuatan yang menggerakkan perubahan sosial.
6. Konflik merupakan ciri dasar kehidupan sosial maka wajar perubahan sosial terjadi.

Daftar Pustaka

- Ali Asgher Razwy, Sayed, *Muhammad Rasulullah Saw*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004
- al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam*, Jakarta, Akbar Media Eka Sarana: Cet. Ke-6, 2008
- al-Ghazali, Muhammad, *Memahami Islam*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada: Cet. Ke-2, 2002
- Budha, Kusumandaru, *Karl Marx Revolusi dan sosialisme*, Yogyakarta: Resist Book, 2004
- Garna, K Judistira, *Teori – Teori Perubahan Sosial*, Bnadung: PPS UNPAD, 1992
- Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada: Cet. I, 1999
- Maliki, Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* , Yogyakarta: UGM Press, 2012
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosisologi Kalsik Sampai Perkembangan Posmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Penanda, 2011
- Yatim. Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada: 2005